

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sekarang ini di hadapkan pada berbagai perubahan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat serta globalisasi yang melanda dunia termasuk Indonesia. Dengan adanya perubahan tersebut dunia pendidikan dituntut untuk mampu memberikan kontribusi yang nyata berupa peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan dasar fondasi untuk memperkokoh kehidupan manusia di masa yang akan datang.

Bagian awal dari pendidikan dasar siswa selain dari orang tua juga di sekolah dasar. Siswa perlu mendapatkan pendidikan di sekolah dasar mulai usia 7-11 tahun (Tahap Operasional Konkret Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget). Untuk mencapai kematangan tersebut siswa memerlukan bimbingan. Dalam hal ini guru dengan sadar berusaha untuk mengatur lingkungan belajar agar siswa tetap semangat dalam menerima pelajaran dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki guru, seperti mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Menurut Joy, Weil, dan Calhoun (2009: 6) mengatakan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang merangkul pengalaman belajar tanpa batas mengenai bagaimana gagasan dan emosi berinteraksi dalam suasana kelas dan bagaimana keduanya dapat berubah sesuai suasana yang turut berubah.

Keberhasilan siswa ditentukan oleh hasil belajar yang tinggi karena menurut Bloom (dalam Kurniawan 2014: 10-13) mengatakan hasil belajar dibagi kedalam tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, dimana ketiga komponen ini melengkapi aspek yang dimiliki oleh siswa. Nana Sudjana (2011:

49) mengatakan bahwa hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku itu sendiri sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Salah satu faktor eksternal yang sangat berperan memengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Guru merupakan fasilitator siswa dalam pembelajaran, oleh karena itu dalam upaya meningkatkan hasil belajarnya, peningkatan hasil belajar siswa ini dapat ditentukan oleh siswa itu sendiri dan dengan dibantu oleh guru. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Untuk siswa pada usia sekolah dasar, peran guru tidak dapat digantikan oleh perangkat lain seperti televisi, radio, dan komputer sebab siswa merupakan organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu bidang studi yang memfokuskan kajiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas sosial yang ada di lingkungan masyarakat, terutama di sekolah (kelas) pada proses belajar mengajar.

Adapun permasalahan yang terjadi di sekolah dasar saat ini yaitu pembelajaran IPS kurang dikemas dengan baik dari sisi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga pembelajaran IPS di sekolah dasar menjadi monoton dan terasa membosankan. Guru sebagai sumber utama kurang menggali potensi berpikir serta keterampilan siswa dalam mengelaborasi informasi serta kemampuan berkomunikasinya, sehingga siswa yang pasif sering kali tidak terlibat dalam proses diskusi. Masih banyak guru yang masih menerapkan model pembelajaran konvensional, khususnya dalam pembelajaran IPS. Masih terdapat kelemahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPS. Beberapa kelemahan dari model pembelajaran konvensional ini diantaranya, guru kurang mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran, namun guru lebih cenderung menggunakan ceramah yang hanya menuntut siswa pada kekuatan ingatan dan

hafalan, tanpa mengembangkan wawasan berpikir dan penyelesaian masalah yang memungkinkan siswa dapat belajar lebih aktif.

Permasalahan tersebut juga dialami di Sekolah Dasar Negeri Merak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas pada hari Kamis, tanggal 15 Juli 2022, proses pembelajaran belum bervariasi dan inovatif, guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang dimana lebih banyak menerapkan metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini akan berakibat timbulnya kejenuhan pada siswa, merasa bosan dan cenderung mengobrol sendiri. Kreatifitas yang dilakukan guru pun kurang mampu dalam menarik perhatian siswa. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah yang membuat siswa belum mencapai hasil (KKM) yang ditentukan dalam pembelajaran, Hal ini disebabkan karena guru belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif.

Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang mampu merangsang kreatifitas siswa secara utuh, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, serta berlangsung dalam kondisi yang nyaman. Pembelajaran yang ideal yaitu pembelajaran yang tidak hanya berpusat kepada guru (Teacher Center) tetapi pembelajaran yang berpusat kepada siswa, di mana peran guru adalah sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator.

Dilihat dari permasalahan yang terjadi, perlu diadakannya perubahan dalam proses pembelajaran. Diperlukan usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi pelajaran IPS. Permasalahan tersebut perlu ditanggulangi dengan perubahan pada model pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga penyampaian materi terasa lebih menarik dan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun yang peneliti maksud yaitu model pembelajaran Talking Stick. Suprijono (2009: 109) mengatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif

tipe talking stick merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat”. Siswa lebih berani mengemukakan pendapat dengan menggunakan model talking stick. Huda (2014: 225) mengatakan bahwa “metode ini bermanfaat karena mampu menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak siswa untuk terus siap dalam situasi apapun”. Model talking stick dimulai dengan penjelasan oleh guru tentang materi pokok yang akan di pelajari oleh siswa. Siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut (Perwita & Indrawati, 2020 dalam Kamarudin, 2021: 1849).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Melyani Sari Sitepu, Juli Maini Sitepu, dan Dina Pratiwi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2021 vol. 1 no. 1 (2021) e-ISSN 2797-9679 dengan judul “Penerapan Metode Talking Stick Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Peserta Didik Kelas V Sd Negeri 1 Ngambakrejo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran talking stick dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada peserta didik kelas V SDN 1 Ngambakrejo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan. Terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik secara klasikal dari pra siklus –siklus III. Pada pra siklus peserta didik yang tuntas sebanyak 44% meningkat pada siklus I menjadi 53,57%. Siklus I ke siklus II hasil belajar peserta didik secara klasikal meningkat menjadi 60,71%. Pada siklus ke II terjadi peningkatan menjadi 78,57% dan tuntas secara klasikal. Peningkatan dari pra siklus ke siklus III sebanyak 34,57.

Dengan menggunakan model pembelajaran talking stick dalam proses pembelajaran, siswa akan belajar sambil bermain. Karena model ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan teknik

permainan dalam pembelajarannya. Menurut Docket dan Flear (dalam Nuraini, 2009: 134), bermain merupakan salah satu kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Pada hakikatnya siswa usia sekolah dasar sangat suka bermain, dan dengan belajar sambil bermain maka keberanian siswa akan muncul, semua potensi yang dimiliki siswa akan berkembang dengan baik. Belajar sambil bermain akan mempengaruhi tingkat perkembangan kecerdasan pada siswa. Dengan penggunaan model pembelajaran talking stick siswa diharapkan akan lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar yang dicapai pun sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPS Kelas V, maka langkah yang dapat ditempuh adalah dengan memperbaiki kegiatan belajar mengajar yang lebih bervariasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau biasa disebut dengan istilah (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas yang digunakan menurut teori Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari 4 tahapan (perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi). Menurut Suhardjono (2012: 58) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti merasa tertarik dan melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi IPS Kelas V Di SDN Merak”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe *talking stick* dalam pembelajaran IPS di kelas 5 di SDN Merak?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada materi IPS kelas 5 di SDN Merak setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif *talking stick*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan judul dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif *talking stick* dalam pembelajaran IPS kelas 5 di SDN Merak.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa pada materi IPS kelas 5 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *talking stick* di SDN Merak.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa dapat mengembangkan kemampuan belajar dan interaksi dengan sesama siswa maupun guru, dan aktif dalam belajar melalui model pembelajaran kooperatif *talking stick*.
2. Bagi guru dapat mengembangkan kemampuan guru serta dapat menambah wawasan yang luas tentang pentingnya menggunakan variasi metode bagi keberhasilan siswa dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.
3. Bagi kepala sekolah semoga dapat memberikan kontribusi bagi sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah.

4. Bagi peneliti untuk dapat mengembangkan wawasan tentang penggunaan model pembelajaran talking stick dan untuk menyelesaikan syarat lulus S1

### **E. Definisi Operasional**

Agar permasalahan tidak meluas, sehingga tidak menjadi penafsiran yang keliru dan kemungkinan timbulnya makna ganda, serta pembaca paham akan maksud peneliti tentang variable penelitian, maka dalam penelitian ini diberikan batasan terhadap variable-variable penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Belajar menurut Gagne (dalam Susanto, 2013:1) dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
2. Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:200) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.
3. Model pembelajaran talking stick menurut Huda (2014, hlm 224-226) menjelaskan bahwa “*Talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya, kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru”.
4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut *National Council for Social Studies* (NCSS) (Sapriya, 2009:10) merupakan studi sosial yang memadukan ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan.

Dengan program sekolah, IPS dikembangkan dengan perpaduan yang sistematis berdasarkan disiplin ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filosofi, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi serta materi yang diperlukan dari ilmu humaniora, matematika dan ilmu alam.